

Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin

Nafiah Ariyani¹

¹ Universitas Sahid Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 2019

Accepted: October 2019

Published: December 2019

Keywords:

Disadvantaged families, empowerment, financial management, training.

ABSTRACT

Every family must have good knowledge about family financial management so that they can utilize their sources of income wisely in order to meet the needs for the realization of a prosperous family. The need for this knowledge will be greater especially in disadvantaged families where their income is very limited. Community service activities are intended to provide knowledge to underprivileged families about how to manage family finances appropriately through training and mentoring. The target partners of this activity are housewives from underprivileged families who often do not think long and wisely in managing family financial expenses. The activity was carried out in Curug Sub-District, West Bogor District, Bogor City. The training was conducted with lecture methods, tutorials, brainstorming and discussion. After participating in the training, it is expected that partners can develop a family budget based on their income and expenses determined by priority scale. Other groups that this activity wants to reach, partners will be encouraged to have the desire to save for better family welfare in the future

How to cite:

Ariyani, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Curug Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(2), 216 - 234. <https://doi.org/10.21009/JPMM.003.2.3>

* Corresponding Author.
Arienafiah (Nafiah Ariyani)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sejak tahun 2015 perekonomian nasional hingga saat ini mengalami tekanan yang cukup berat. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang cukup dalam membuat perekonomian juga turut melambat. Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa ekonomi Indonesia pada triwulan III-2016 tumbuh sebesar 5,18 dengan laju inflasi sebesar 0,22 persen. Namun pada kuartal IV-2016 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,08 persen menjadi 4,94 persen. Data ini lebih rendah dibanding laju ekonomi kuartal IV tahun 2015 yakni 5,04 persen.

<https://www.bps.go.id> > [pressrelease](#) > [2017/02/06](#)

Kondisi ekonomi tersebut berpengaruh negatif terhadap dunia usaha dan memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Di wilayah perkotaan khususnya, pemutusan hubungan kerja telah mendorong meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini sesuai pernyataan Ketua Badan Pusat Statistik bahwa “meski selama periode Maret 2016-September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada Maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada September 2016) (<https://setkab.go.id/bps-per-september-2016>).

Dampak yang sangat terlihat di masyarakat adalah menurunnya pendapatan keluarga dan semakin beratnya beban keluarga

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih pada keluarga miskin. Keluarga miskin adalah keluarga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup dari hari ke hari dengan berat. Namun dari sisi perilaku konsumsi, ada kecenderungan yang berlawanan yaitu: berorientasi jangka pendek, tidak dapat mengatur keuangan dengan bijaksana dan meminjam uang tanpa perhitungan yang tepat, dan membeli hal-hal yang bukan kebutuhan pokok karena meniru perilaku orang lain.

Para lelaki kepala rumah tangga lebih memilih membeli rokok dari pada kebutuhan primer. Ibu-ibu keluarga miskin (khususnya di perkotaan) mempunyai kecenderungan membeli makanan instan dari pada memasak sendiri yang lebih efisien. Membeli barang-barang elektronik yang tidak terlalu diperlukan (diantaranya: kulkas, permainan elektronik anak-anak, *handphone* bahkan televisi lebih dari satu), menjadi karakter yang sering mewarnai pola pengeluaran keluarga miskin. Selain itu, umumnya diantara keluarga miskin terdapat perilaku yang hampir seragam dalam memanfaatkan penghasilan, mereka cenderung menghabiskan penghasilan yang diterima pada hari itu juga sehingga tidak ada budaya menabung yaitu budaya yang memikirkan masa depan.

Perilaku tersebut sangat memungkinkan keluarga miskin terjebak dengan penawaran pemenuhan kebutuhan yang kelihatannya bermanfaat tetapi

sebenarnya justru menjerat mereka dalam permasalahan yang lebih rumit. Umumnya jalan keluar yang diambil adalah berhutang kepada jasa kredit keliling yang menetapkan bunga sangat tinggi dengan periode pengembalian yang sangat pendek. Maka, jika keadaan ini dibiarkan akan berakibat terlilit hutang yang sangat berat dan berkepanjangan dan mendorong perilaku pasif dalam mengembangkan kemampuan.

Perilaku yang kurang bijak oleh keluarga miskin salah satunya dipicu oleh rendahnya pengetahuan, pola konsumsi yang salah dan penghasilan yang sangat terbatas. Tanpa disadari, perilaku tersebut akan semakin memperburuk keadaan sosial mereka dari waktu ke waktu dan tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan masuk lebih dalam lagi ke dalam spiral kemiskinan (Sen, 1982). Untuk menanggulangi permasalahan ini salah satu cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah memperbaiki perilaku konsumsi dengan memberikan pengetahuan tentang pengelolaan penghasilan keluarga sehingga dapat mengendalikan perilaku konsumsinya secara rasional dan bijaksana.

Keterampilan pengelolaan keuangan keluarga sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga terlebih bagi keluarga miskin, karena cukup tidaknya penghasilan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga. Pengetahuan tentang keuangan keluarga merupakan keterampilan yang harus dimiliki terutama oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai pemegang kendali

keuangan keluarga. Melalui manajemen yang baik dan cermat, pendapatan yang diperoleh keluarga diharapkan dapat digunakan secara tepat guna dan tepat waktu. Dengan mempunyai pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga, akan menghindarkan kehidupan ekonominya terhindar dari situasi “besar pasak daripada tiang” dan lambat laun akan keluarga akan mempunyai kelebihan dari penghasilannya yang dapat ditabung untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

Kota Bogor merupakan salah satu kantong kemiskinan di Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 2016 kemiskinan di wilayah ini mencapai 120.000 jiwa dari total penduduk 1,02 juta jiwa yang tersebar di 67 kelurahan (Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bogor, 2016). Kecamatan dengan jumlah kepala keluarga miskin terbanyak adalah Kecamatan Bogor Barat. Sebagai kemiskinan kota, profil keluarga miskin di wilayah ini secara umum adalah sebagai berikut: tingkat pendidikan kepala keluarga maksimal lulusan SMP; jenis pekerjaan kepala keluarga tukang batu dan pekerja srabutan; jumlah anak 2-3 orang; jumlah penghasilan tidak menentu (kurang dari 3 juta rupiah), jenis tempat tinggal rumah kontrakan/rumah sendiri sangat sederhana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka kegiatan pengabdian masyarakat ini bermaksud memberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan keluarga kepada keluarga miskin. Pelatihan ini diharapkan akan mampu memberikan

bekal pengetahuan yang memadai dan dapat diimplementasikan ke dalam perilaku nyata. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya membantu membangun ketahanan ekonomi keluarga dan membantu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan, yang merupakan salah target dari pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) yang memerlukan dukungan semua pihak.

Identifikasi Masalah

Dari analisis situasi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga miskin adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan secara bijaksana pada keluarga miskin
2. Rendahnya minat terhadap budaya menabung.
3. Kecenderungan berhutang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mendesak dan tidak penting.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Bagaimana memberikan pengetahuan tentang manajemen keuangan yang baik kepada keluarga miskin untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana meningkatkan kesadaran

menabung pada keluarga miskin?

3. Bagaimana meningkatkan kesadaran menghindari berhutang untuk kebutuhan yang tidak mendesak dan tidak penting.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga miskin dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga.
2. Mempromosikan perilaku positif menabung, pengeluaran yang lebih bijaksana dan meminjam dengan alasan yang tepat.

Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Untuk Mitra

Bagi peserta pelatihan, pengetahuan manajemen keuangan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan bagi keluarga dalam menyusun rencana keuangan keluarga dan selanjutnya menerapkannya ke dalam perilaku konsumsi yang bijaksana.

2. Untuk Tim Pengabdian

Pelatihan ini dapat memberikan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga mampu merumuskan solusi yang lebih baik untuk membantu perekonomian masyarakat, khususnya melalui pemberian pelatihan manajemen keuangan keluarga di kalangan keluarga miskin.

3. Untuk Institusi

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi Universitas Sahid Jakarta dalam ikut serta mengatasi persoalan kemiskinan nasional.

KAJIAN TEORITIK

Kemiskinan

Kemiskinan dapat didefinisikan dari berbagai perspektif. Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Namun sebenarnya kemiskinan mengandung makna yang lebih luas tergantung pada siapa yang mengajukan pertanyaan, bagaimana mereka memahami dan siapa yang meresponnya (Chambers, 2006). Dari *term* ekonomi kemiskinan digambarkan sebagai pendapatan yang tidak memadai, sementara dalam *term* yang lebih luas diartikan sebagai “pengucilan sosial” yang dialami seseorang/keluarga dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik (Loewen, 2009).

Haughton dan Shahidur (2012) dalam Ariyani, et.al (2016) mengartikan kemiskinan adalah “kurangnya kesejahteraan”, terutama terkait dengan kepemilikan barang. Dari definisi ini masyarakat miskin diartikan sebagai mereka yang tidak memiliki pendapatan atau konsumsi yang memadai untuk hidup di atas ambang minimal kategori sejahtera. Menurut Komisi Hak Asasi Manusia PBB, kemiskinan dapat dikonsepsikan dalam

tiga cara (Sarshar 2010), yaitu: pertama, kemiskinan adalah situasi di mana terjadi kelangkaan fasilitas penting pada individu yang diakibatkan oleh pendapatan yang tidak memadai. Kemiskinan menurut persepsi ini adalah mereka yang hidup di bawah tingkat pendapatan minimum dan oleh Bank Dunia dikelompokkan sebagai kemiskinan ekstrim (hidup kurang dari US \$ 1 per hari) dan kemiskinan moderat sebagai kurang dari \$ 2 per hari. Kedua, kemiskinan didasarkan pada kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau fundamental, meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Ketiga, kemiskinan adalah hal kurangnya kesempatan, yang ditandai dengan kekurangan kronis pada aspek ekonomi, sosial dan partisipasi politik, pengasingan individu sebagai makhluk sosial, terhambatnya akses individu ke manfaat dari pembangunan ekonomi dan sosial serta terbatasnya pengembangan budaya. Konsep kemiskinan yang ketiga ini sejalan dengan definisi kemiskinan yang dipopulerkan oleh UNDP (1996), kemiskinan adalah situasi tidak adanya kesempatan, disertai dengan tingkat gizi yang rendah, kelaparan, buta huruf, kurangnya pendidikan, penyakit fisik dan mental, ketidakstabilan emosional dan sosial, ketidakbahagiaan, kesedihan dan keputusasaan terhadap masa depan.

Menurut UNDP (1996) kemiskinan adalah eksese dari orientasi pembangunan yang cenderung *jobless growth* (pembangunan tidak memberikan kesempatan yang seluas-

luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan); *ruthless growth* (pembangunan cenderung membuat kesenjangan antara yang miskin dan kaya makin lebar); *rootless growth* (pembangunan cenderung mengarah kepada dinamika dan pola tingkah laku hidup masyarakat global dan mengesampingkan pengembangan budaya lokal atau nasional sehingga kearifan lokal terabaikan); *voiceless growth*, (pembangunan telah merangsang munculnya berbagai konflik sosial sebagai konsekuensi terkesampingkannya suara dan kepentingan masyarakat); serta *future growth* (pembangunan telah mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan akibat eksploitasi yang tidak berorientasi masa depan).

Di Indonesia pengertian kemiskinan amat beragam. Minimal ada tiga pengertian kemiskinan yang sering dipergunakan dalam wilayah publik, yaitu pengertian kemiskinan menurut BPS (Departemen Sosial), kemiskinan menurut Bappenas dan kemiskinan menurut BKKBN. Kemiskinan menurut BPS adalah sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (kemiskinan absolut) yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Pengertian kemiskinan absolut inilah yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan kemiskinan (BPS 2015).

Bappenas (2004) mendefinisikan

kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

BKKBN (Bappenas 2010) mendefinisikan miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga pra sejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-IIIplus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari: (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2) pemenuhan kebutuhan psikologi; (3) kebutuhan pengembangan; dan (4) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya.

Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen keuangan keluarga adalah cara mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Aspek utama dalam manajemen keuangan keluarga adalah mengelola pendapatan yang terbatas secara bijak dan belanja dengan bijak. manajemen keuangan keluarga dibagi dalam tiga langkah, yaitu (Griffin, 2004):

1. Perencanaan Keuangan Keluarga

Perencanaan keuangan penting untuk memelihara keuangan rumah tangga yang stabil. Perencanaan keuangan dan mencapai stabilitas keuangan juga akan membantu mencegah krisis keuangan. Langkah ini meliputi: (1) pendataan seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga, (2) membuat daftar pengeluaran rutin yang harus dikeluarkan setiap bulan dan (3) membuat daftar pengeluaran tidak rutin dengan skala prioritas (4) evaluasi sebelum rencana dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Pengeluaran Keuangan Keluarga

Terdapat beberapa metode untuk melaksanakan pengeluaran secara bijak, diantaranya:

a. Metode amplop, yaitu menggunakan amplop untuk menyimpan uang sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan. Pada metode ini uang dibagi-bagi berdasarkan amplop-amplop yang telah ditentukan dan ditulis di bagian luarnya. Hal ini berarti jumlah amplop sesuai dengan jumlah kebutuhan yang telah direncanakan dan ditetapkan

sebelumnya.

b. Sistem Buku Kas: merupakan sistem pembukuan keuangan keluarga yang menekankan pada pembagian pengeluaran menjadi kelompok-kelompok: pengeluaran tetap, pengeluaran harian, dan pengeluaran tak terduga. Semua dicatat secara rinci dalam sebuah buku khusus.

c. Sistem Kas Harian: merupakan sistem pembukuan keuangan yang menekankan pada catatan pengeluaran setiap hari. Sistem ini dapat berhasil bila dianut oleh orang yang rajin mencatat apapun yang dikeluarkan setiap hari tanpa malas untuk menulis, meskipun pengeluaran dalam jumlah kecil. Bagi ibu rumahtangga yang menggunakan sistem ini harus secara sabar dan telaten menulis, sebab ketinggalan satu hari saja akan mengacaukan pembukuan berikutnya, sebab daya ingat orang memang terbatas.

3. Pengawasan Keuangan Keluarga

Pengawasan mempunyai pengaruh yang baik untuk melihat apa saja yang telah dicapai terhadap pelaksanaan rencana keuangan yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana keuangan pada bulan berikutnya. Pengawasan akan memberi informasi tentang kelebihan dan kekurangan rencana keuangan untuk selanjutnya dapat diperbaiki atau disempurnakan.

Kriteria yang digunakan untuk menilai

keberhasilan pengelolaan keuangan didasarkan pada parameter sebagai berikut: tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat kualitas (Pearce dan Robinson, 1997). Penilaian dapat dilakukan secara sebagian atau secara keseluruhan. Penilaian keseluruhan mencakup program secara umum, misalnya apakah keseluruhan rencana dapat terlaksana? bagaimana keuangan secara keseluruhan (minus atau ada sisa)?. Sedangkan penilaian sebagian merupakan penilaian tiap-tiap bagian pengeluaran yang direncanakan, seperti bagian mana yang akhirnya tidak dapat dicukupi? apa penyebabnya? apakah harus dianggarkan untuk dipenuhi bulan berikutnya? dan sebagainya.

Pentingnya Manajemen Keuangan Keluarga

Setiap manusia menginginkan kebutuhan jasmani dan rohaninya dapat terpenuhi secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecilpun jika dikelola dengan cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurangcermat dalam mengelolanya.

Kemajuan jaman telah memunculkan berbagai pilihan barang kebutuhan hidup yang luar biasa banyaknya. Namun demikian diperlukan sikap bijaksana dalam memilih

kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan mana yang dapat ditunda pemenuhannya. Keterampilan pengelolaan keuangan keluarga dipelukan agar terjadi keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran.

Ekonomi yang teratur merupakan salah satu syarat dalam mencapai ketenteraman jiwa seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu perlu diupayakan, terutama bagi ibu rumahtangga sebagai pemegang keuangan keluarga untuk selalu bersikap bijaksana dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Manajemen keuangan sangat penting dilakukan, karena: 1. Uang sebagai pemenuhan kebutuhan sifatnya terbatas; 2. Daya ingat manusia sangat terbatas, akibatnya sulit mengingat untuk apa saja uang dikeluarkan; 3. Kebutuhan hidup sangat beraneka ragam sehingga perlu skala prioritas; 4. Mencegah pemborosan.

Melalui pengelolaan keuangan yang baik akan dapat ditentukan skala prioritas secara rasional dan bijaksana, sehingga harapannya ada uang yang tersisa untuk ditabung guna memenuhi kebutuhan di masa depan. Melalui pengelolaan yang baik pula uang yang terbataspun dapat dikendalikan penggunaannya untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga.

MATERI DAN METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Pelatihan dilakukan di Kelurahan Curug Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Lokasi ini dipilih karena banyak penduduk yang taraf kehidupan penduduknya miskin. Hal ini dapat diketahui dari pekerjaan kepala keluarga yang sebagian besar tidak mempunyai pekerjaan tetap/bekerja serabutan. Ekonomi keluarga umumnya ditopang dari penghasilan istri yang berkerja sebagai pembantu rumah tangga pulang hari (tidak menginap).

Realisasi Pemecahan Masalah

Pelatihan dilaksanakan setiap hari Sabtu selama enam bulan dibagi dalam dua tahap, yaitu: tahap satu pelatihan dan tahap dua pendampingan. Pada akhir tahap pelatihan dilakukan evaluasi. Pelatihan dimulai pada bulan September 2016, setiap pelatihan berlangsung 2 jam. Peralatan yang diperlukan adalah: kertas plano, *flip chart*, *white board* dan spidol untuk menjelaskan materi, *notepad* untuk menuliskan jawaban, buku tulis untuk mencatat penghasilan dan pengeluaran rumah tangga, dan lakban untuk menempelkan karton di dinding dan bollpoint untuk peserta menulis.

Khalayak Sasaran

Mitra sasaran atau peserta pelatihan adalah istri-istri/ibu-ibu rumah tangga keluarga miskin di lokasi kegiatan. Kriteria peserta adalah: penghasilan keluarga kurang dari tiga juta rupiah, status tempat tinggal: rumah kontrakan atau milik sendiri semi permanen. Penentuan mitra dilakukan dengan cara mendaftar dan

mendatangi keluarga-keluarga miskin di lokasi kegiatan, kemudian ditanya kesediaannya untuk mengikuti pelatihan ini. Pada tahap awal terjaring 10 (sepuluh) orang, namun setelah tahap pra pelaksanaan tujuh orang mengundurkan diri karena berbagai alasan, sehingga jumlah mitra yang lengkap mengikuti pelatihan ini 3 (tiga) orang. Jumlah peserta memang relatif sedikit, namun diharapkan dengan pengetahuan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan mereka akan menjadi model/ccontoh bagi rumah tangga lain di lingkungannya.

Karakteristik mitra adalah sebagai berikut: 1. Mitra 1: bekerja sebagai pembantu rumah tangga pulang hari; suami bekerja sebagai tukang batu mempunyai 2 anak; Mitra 2: pembantu rumah tangga, suami bekerja sebagai satpam perumahan, mempunyai 3 anak; Mitra 3: seorang janda dengan 2 anak dan saat ini merawat orang tua yang sedang sakit. Permasalahan utama mitra adalah: jumlah penghasilan terbatas, berhutang kepada tukang kredit keliling, biaya anak sekolah sering tidak terantisipasi, kondisi rumah kurang memadai.

Metode

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode ceramah, diskusi, curah pendapat dan pendampingan. Materi yang dilatihkan adalah: a. Manajemen Keuangan Rumah Tangga; b. Menetapkan Sasaran Keuangan Keluarga; c. Sumber Pendapatan Keluarga; d.

Merencanakan Pengeluaran Keuangan; e. Manajemen waktu; f. Pengelolaan dan Pengendalian Ekonomi Rumah Tangga; g. Budaya Menabung. Untuk mendukung keberhasilan pelatihan maka sebelum pelatihan dimulai dilakukan pertemuan guna membangun kepercayaan dan saling mengenal antar mitra. Langkah ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana kebersamaan dan keterbukaan yang diperlukan dalam model pelatihan partisipatif. Suasana keakraban dan keterbukaan akan mendorong terbangunnya komunikasi yang aktif sehingga mitra dapat berbicara secara lugas tanpa rasa takut dan minder. Pada pertemuan ini masing-masing peserta memperkenalkan diri dan menceritakan permasalahan keuangan keluarganya dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi 1: Manajemen Ekonomi Rumah Tangga

Materi ini memberikan wawasan mengenai manajemen keuangan keluarga dan perilaku konsumsi yang bijaksana. Dijelaskan pula pentingnya perencanaan pendapatan dan pengeluaran uang keluarga, pengeluaran harus sesuai dengan kondisi uang yang tersedia, monitoring dan evaluasi untuk mengetahui apakah pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dibahas juga tentang pentingnya memanfaatkan waktu yang masih tersisa diluar kegiatan utama melakukan kegiatan yang produktif untuk meningkatkan pendapatan dalam rumah tangga sesuai dengan

keterampilan yang dimiliki. Pelatihan dijelaskan dengan cara ceramah, diskusi dan curah pendapat. Pelatihan pada materi ini dilakukan selama 2 x 2 jam.

Materi2: Menetapkan Sasaran Keuangan Keluarga

Pelatihan pada materi ini dilakukan dalam lima langkah kegiatan seperti yang terdapat pada Gambar 1.

Kelima tahapan tersebut dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan dengan proses dan hasilnya sebagai berikut:

Langkah 1: Peserta diminta untuk bercurah pendapat mengenai sasaran-sasaran hidup dengan penekanan sasaran hidup harus realistis dan kongkrit. Peserta juga diminta untuk menuliskan sasarannya di buku tulis yang disediakan. Peserta tidak boleh menyebutkan sasaran hidup yang terlalu idealis dan global. Misal menyebutkan sasaran hidupnya adalah “hidup kaya raya”. Untuk itu, diajukan pertanyaan selanjutnya “bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut?”. Dapat dilihat pada gambar 2.

Hasil tahap ini menunjukkan bahwa peserta memiliki banyak sasaran-sasaran hidup dan untuk mencapainya membutuhkan jumlah uang yang memadai. Terdapat pada tabel 1 adalah sasaran-sasaran yang disampaikan peserta.

Langkah 2: menetapkan dan membuat prioritas sasaran hidup. Peserta diminta

menutup mata selama satu menit untuk membayangkan sasaran-sasaran hidup mereka. Setelah selesai, ditanyakan kepada peserta mengenai sasaran-sasaran hidup apa yang mereka ingin wujudkan terlebih dahulu. Jawaban peserta ditulis dalam *note pad* dan dibaca masing-masing, setelah itu *note pad* ditempelkan di kertas plano.

Selanjutnya ditanyakan apakah mereka dapat mencapai semua sasaran mereka pada waktu yang bersamaan. Mitra menjawab 'tidak'. Untuk itu, mitra diminta untuk menyusun prioritas untuk menentukan mana yang ingin dicapai lebih dahulu dan mana yang ingin dicapai kemudian. Peserta diajak untuk membagi sasaran-sasarannya menjadi tiga prioritas: jangka pendek (0-1tahun), jangka menengah (1-2th) dan jangka panjang (2-3th),

dengan cara menuliskan diatas kertas *notepad* dengan tiga warna yang berbeda (warna merepresentasikan 3 jangka waktu yang berbeda): merah untuk jangka pendek, kuning jangka menengah dan hijau jangka panjang. Setelah selesai peserta diminta menempelkan pada kertas plano yang telah disediakan.

Langkah 3: Peserta ditanyakan: "Apa yang dapat dilakukan agar sasaran-sasaran hidup yang diinginkan akan menjadi kenyataan?". Pertanyaan ini menjadi dasar untuk mendiskusikan prinsip-prinsip dalam perencanaan keuangan. Jawaban peserta dirangkum dan ditulis pada kertas plano sebagai bahan untuk diskusi, meliputi: a. menghitung jumlah penghasilan keluarga; b. menentukan biaya untuk tiap-tiap sasaran



Gambar 1
Langkah-Langkah Menetapkan Sasaran Keluarga

hidup; c. membuat keputusan berapa banyak penghasilan yang akan ditabung dan membayar hutang; d. menentukan waktu yang diperlukan untuk mewujudkan sasaran.

Hal inilah yang disebut sebagai Perencanaan Keuangan. Untuk memperkuat fokus kepada pencapaian pengelolaan keuangan yang baik, issue-isue pokok berikut ini juga dibicarakan: manfaat membuat rencana keuangan, pentingnya menentukan prioritas pengeluaran untuk masa depan, menghindari kekurangan dana yang tidak diharapkan, berdisiplin terhadap pengeluaran dan tabungan, mengurangi tekanan dalam masalah keuangan.

Langkah 4: Menjelaskan kepada peserta tentang pemikiran umum yang tidak benar dalam pengelolaan keuangan, misal: banyak yang percaya bahwa bahwa orang miskin tidak perlu menabung karena tidak mempunyai

uang, tidak perlu merencanakan keuangan untuk masa depan, meminjam uang pada saat ingin membeli sesuatu. Mitra ditanya dan mendiskusikan mengenai kesalahan pemikiran umum tersebut dan pemikiran umum lainnya yang ada di lingkungan mereka.

Langkah 5: Hasil pembelajaran dirangkum sebagai berikut: peserta menjawab dengan tepat seluruh pertanyaan yang diajukan pada saat pelatihan. Menurut penilaian peserta setelah mengikuti pelatihan mereka menjadi lebih disiplin, hati-hati dalam menggunakan uang dan berupaya untuk menambah penghasilan. Peserta telah membuat catatan penghasilan keluarga. Peserta telah dapat menentukan sasaran jangka pendek, jangka menengah hingga



Gambar 2
Mitra sedang Menuliskan Sasaran Hidup

jangka panjang.

Pelatihan: Mengelola Pengeluaran Keuangan Keluarga

Setelah memahami pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, peserta diberikan pelatihan tentang pengelolaan pengeluaran keluarga dengan materi berikut ini. Masing-masing materi dilaksanakan dua jamada setiap pertemuan dengan durasi waktu 2 jam.

Materi 1: Menentukan pengeluaran keluarga. Pada tahap ini kepada peserta diberikan pertanyaan: “Untuk apa anda membutuhkan uang?”, “Pengeluaran apa saja yang sering terjadi di keluarga?”, “Keadaan darurat apa yang pernah dihadapi oleh keluarga mereka?”. Peserta menulis jawaban dalam kartu-kartu

berwarna, selanjutnya menempelkan kartu jawaban pada kertas plano dan mengajak peserta untuk berbagi pengalaman berkaitan dengan jawaban mereka.

Selanjutnya peserta diminta mengelompokkan kartu-kartu yang telah disediakan yang berisi contoh-contoh pengeluaran keluarga, dan meminta mereka menjelaskan mana pengeluaran yang harus dibiayai dan mana yang tidak harus segera dibiayai, mana pengeluaran keluarga dan mana pengeluaran usaha.

- Menengok saudara
- Membeli makanan
- Bayar biaya air dan listrik
- Biaya tak terduga
- Pembayaran biaya sekolah
- Membeli peralatan

Mitra	Sasaran 1	Sasaran 2	Sasaran 3	Sasaran 4
Mitra 1	Punya TV	Punya handphone	Punya motor	Punya rumah
Mitra 2	Punya motor	Punya handphone	Renovasi Rumah	Putus hubungan dengan kredit jasa keliling
Mitra 3	Punya kulkas	Punya handphone	Renovasi rumah	Menyekolahkan anak ke tingkat SMA

Tabel 1
Sasaran Hidup Mitra

- Membeli bahan baku
- Membayar sewa
- Membayar hutang
- Iuran arisan
- Menabung

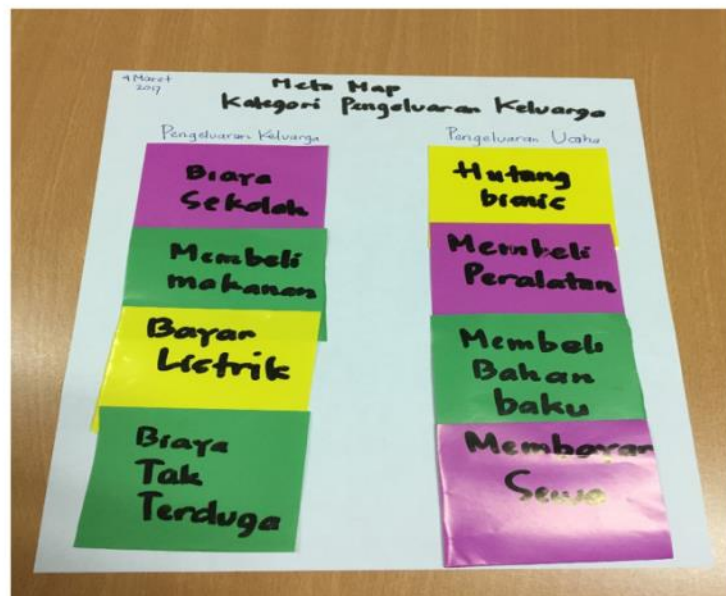
Diakhir sesi dijelaskan tentang pentingnya memisahkan pengeluaran keluarga menjadi pengeluaran rutin, darurat dan pengeluaran tidak penting/bisa ditunda. Dapat dilihat pada gambar 3.

Materi 2: Mengetahui tentang pengeluaran darurat dan tidak rutin. Kepada peserta ditanyakan tentang apa yang dibayar sesekali saja?”. Jawaban yang berisi kertas plano pada sesi latihan sebelumnya, bersama dengan peserta diberi tanda cek pada pos pengeluaran - pengeluaran yang diidentifikasi sebagai

pengeluaran tidak rutin. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang bagaimana mengantisipasi pengeluaran-pengeluaran yang tidak rutin, termasuk pengeluaran darurat. Jika ada hutang maka peserta diminta membuat jadwal membayar hutang yang paling besar terlebih dahulu.

Jawaban-jawaban peserta dirangkum dan disimpulkan bahwa: salah satu hal yang penting ketika mengelola uang adalah membuat rencana untuk mengantisipasi pengeluaran-pengeluaran tidak rutin atau tidak terduga, dengan cara menabung atau menunda pembelian-pembelian yang konsumtif.

Materi 3: Sumber Pendapatan Keluarga. Pada



Gambar 3
Pengelompokan Pengeluaran Keluarga dan Pengeluaran Usaha Menurut Peserta

pelatihan ini peserta diminta untuk menyebutkan dan menuliskan pada kertas yang telah disediakan sumber-sumber pendapatan keluarga. Selanjutnya peserta dijelaskan tentang pentingnya menggunakan uang tersebut secara bijak. Peserta diajak berdiskusi tentang sumber-sumber pendapatan keluarga baik yang diterima secara rutin atau tidak. Peserta didorong untuk menyadari bahwa ada sumber pendapatan lain dalam pendapatan keluarga yang diperoleh dari kegiatan lain. Peserta diminta untuk memastikan dari pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan dasar dan pengeluaran-pengeluaran yang akan muncul dimasa yang akan datang, sekaligus menentukan berapa yang digunakan untuk membayar hutang dan menabung. Jawaban peserta ditulis pada buku catatan keuangan masing-masing peserta.

Materi 4: Kesulitan Menabung. Untuk melatih materi ini diajukan pertanyaan kepada peserta: “Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi ketika akan menabung?”. Peserta diminta untuk menuliskan jawabannya di kertas plano yang telah disediakan dan dilanjutkan dengan mendiskusikan jawaban-jawaban tersebut.

Jawaban-jawaban peserta dirangkum dan ditambahkan beberapa hal lain yang penting untuk dijelaskan kepada peserta, antara lain: menentukan berapa banyak uang yang dapat disisihkan untuk keperluan dana darurat, apakah disisihkan setiap hari atau setiap bulan dan pastikan tetap pada rencana tersebut dan dilakukan penjelasan cara menabung yang baik, yaitu: menyimpan uang pada tempat yang

aman, sebaiknya di luar rumah sehingga tidak mudah digunakan untuk hal-hal di luar perencanaan.

Materi 5: Pengelola Keuangan Keluarga dan Pencatatan Uang Masuk dan Keluar. Pada sesi ini digali pengalaman-pengalaman dari peserta dalam hal: “Siapa yang lebih mampu mengontrol uang masuk dan uang keluar, perempuan atau laki-laki ?” Mengapa?. Peserta diminta untuk menceritakan pengalaman mengatur keuangan keluarganya. Sesi ini juga diisi dengan mendiskusikan keuntungan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta ketika mereka mencoba untuk melakukan pencatatan uang masuk dan keluar serta mendiskusikan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Langkah 6: Rangkuman Pembelajaran

Pada tahap akhir pelatihan dilakukan review tentang materi yang telah didiskusikan. Pada sesi ini, mitra telah pendapatan keluarga dan siapa diantara suami dan istri yang lebih terampil dalam mengelola keuangan keluarga dan kegunaan untuk mengelola keuangan adalah cara menyisihkan uang untuk keperluan tidak rutin dan menabung sehingga mitra akan menabung meskipun sedikit untuk mengantisipasi pengeluaran tidak rutin sehingga tidak perlu berhutang.

Pelatihan Manajemen Waktu

Kegiatan dilakukan dengan teknik membagikan kertas dan meminta peserta

menuliskan kegiatan yang dilakukan mulai dari pagi, siang, sore dan malam harinya. Selanjutnya salah satu peserta diminta untuk membacakan jawabannya, peserta lain diminta untuk memberikan komentar. Semua jawaban dan tanggapan dicatat, setelah diskusi selesai, tim meminta peserta untuk menyampaikan tentang kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pendapatan dalam keluarga.

Selanjutnya masing-masing peserta diminta untuk menentukan kegiatan atau usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan menjelaskan alasannya. Dari hasil diskusi dan curah pendapat teridentifikasi usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh mitra untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga di luar pekerjaan utamanya, yaitu: memasang kancing konveksi, membuat es mambo, dan beternak ayam kampung. Peserta berjanji akan melakukan kegiatan-kegiatan itu sesegera mungkin.

Pada sesi berikutnya kepada peserta diberi penjelasan bahwa untuk melaksanakan berbagai kegiatan keluarga diperlukan pengaturan waktu yang baik. Pengaturan waktu berarti membagi-bagi waktu untuk kegiatan antara lain: ada waktu untuk bekerja, ada waktu untuk berhandai-handai dengan anggota keluarga, ada waktu makan, untuk beribadah dan lain-lain, sehingga dengan adanya pembagian waktu yang terencana dan jelas, maka peserta menyadari, masih ada waktu-waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk usaha ekonomi keluarga. Pengaturan waktu yang baik akan menciptakan ketenangan dalam keluarga.

Pelatihan Pengelolaan dan Pengendalian Ekonomi Rumah Tangga

Pada sesi ini kepada peserta dijelaskan langkah-langkah dalam menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja rumah tangga yang meliputi: a. menyusun daftar perkiraan pendapatan, b. menyusun daftar perkiraan pengeluaran, c. membuat buku harian keuangan keluarga yang mencatat seluruh uang masuk dan uang keluar selama satu bulan serta manfaat atau kegunaan rencana anggaran pendapatan maupun pengeluaran.

Di akhir sesi peserta melakukan praktek membuat 'Buku Harian Keuangan Keluarga'. Buku harian tersebut berupa buku yang telah disediakan yang oleh peserta disusun menjadi catatan penghasilan dan pengeluaran keluarga dengan format seperti ditabel 2 dan 3.

Dengan menyusun rencana pendapatan dan pengeluaran setiap bulan, peserta memperoleh manfaat, antara lain: a). terlatih hidup atas dasar rencana, hal ini berpengaruh tidak hanya pada keuangan rumah tangga saja melainkan meluas pada aspek kehidupan keluarga secara keseluruhan, b). mampu berfikir reflektif sehubungan dengan tindakan sehari-hari dalam menjalani hidup berumah tangga, c). dorongan untuk menambah penghasilan melalui kegiatan-kegiatan yang produktif, d). meningkatkan rasa tanggung jawab seluruh anggota keluarga, e). mempererat hubungan kerjasama di dalam anggota keluarga, karena tiap anggota

keluarga terlibat dalam pengelolaan keuangan, f). mendorong kemampuan ekonomis bagi keluarga dengan melakukan penghematan, kemampuan untuk mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, keterampilan untuk memanfaatkan setiap kesempatan menambah pendapatan didalam keluarga.

Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan berupa kunjungan kepada peserta secara periodik untuk mengetahui praktek pengelolaan keuangan keluarga masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan untuk memantau peser-

ta melakukan pengelolaan keuangan keluarga. Hasil monitoring menunjukkan seluruh peserta melakukan pencatatan seluruh transaksi keuangan keluarga pada buku harian mereka dan menentukan skala prioritas sasaran pengeluaran. Selain itu peserta telah mulai menabung meskipun masih berupa menyimpan di rumah.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan, pada akhir kegiatan (bulan ke 6). Kegiatan pengabdian ini dievaluasi melalui kuesioner untuk mengetahui peningkatan pengetahuan manajemen keuangan keluarga peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Disajikan hasil evaluasi program pengabdian

Bulan.....Tahun.....

No.	Tanggal	Uraian	Jumlah (Rp)	
			Rutin	Tidak Rutin

Tabel 2
Format Penghasilan Keluarga

Bulan.....Tahun.....

No.	Tanggal	Uraian	Jumlah (Rp)		
			Rutin	Tidak Rutin	Darurat

Tabel 3
Format Pengeluaran Keluarga

ini pada tabel 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan pengelolaan keuangan keluarga yang dilaksanakan di sebagian keluarga yang ada di Kelurahan Curug Kecamatan Bogor Barat-kota Bogor telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya mengelola keuangan keluarga. Dengan pelatihan ini telah mendorong peserta untuk mempunyai perilaku disiplin dalam mengelola keuangan keluarga sesuai dengan perencanaan. Hasil pelatihan yang menunjukkan implementasi pada perilaku sehari-hari peserta, menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Diharapkan perilaku peserta pelatihan dalam mengelola keuangan keluarga akan menular kepada keluarga-keluarga lainnya untuk mewujudkan keluarga

sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, et.al. 2016. A Policy Scenario Modeling of Poverty Alleviation Program in Indonesia: An application of Promethee Method. *Issues in Business Management and Economics* Vol.4 (6), pp. 54-62 September, 2016. <http://www.journalissues.org/IBME/>, <http://dx.doi.org/10.15739/IBME.16.008>.

Chambers R.2006.What is poverty?who asks? who answers? *Poverty in Focus*. December 2006. International Poverty Centre. United Nation Development Program. <http://www.ipc->

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator	Tolok Ukur	Ketercapaian
Peserta memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga	Peserta memahami pentingnya pengelolaan keuangan keluarga	Ya
Peserta mampu menentukan skala prioritas kebutuhan keluarga	Tersusunnya rencana penghasilan dan pengeluaran keluarga berskala prioritas yang dibuat oleh peserta	Peserta mengisi Buku Harian Keuangan Keluarga
Peserta memiliki kemauan untuk menabung	Peserta mulai menabung baik dilakukan di rumah maupun di bank	Peserta menabung di rumah

undp.org/pub/IPC.pdf

Griffin, R., W. 2004. *Manajemen*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Loewen G. 2009. *A Compendium of Poverty Reduction Strategies and Frameworks*. Tamarack - An Institute for Community Engagement Waterloo, Ontario. Canada. www.tamarackcommunity.ca/.

Pearce, J. A., & Robinson, R. B. 1997. *Manajemen Strategis*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Sen A. 1981. *Poverty and Famines: an Essay on Entitlement and Deprivation*. E Book. Oxford: Clarendon Press. New York, USA.

Sarshar M. 2010. Amartya Sen's theory of Poverty. National Law University. From the Selected Works of Mubashshir Sarshar. Delhi. <http://works.bepress.com./mubashshir/16>

Statistik, B. P. 2016. Kabupaten Bogor dalam Angka 2016. *Jakarta: BPS*.